

**PERAN KOMUNITAS *SURAU TUO* DALAM PENGEMBANGAN  
TRADISI SURAU DI YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN  
PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU SOSIAL**

**Oleh:  
Dodi Asrika  
NIM: 03541389**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010**

## ABSTRAK

Surau memiliki peran yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau. Dalam masyarakat Minangkabau Surau tidak hanya dianggap sebagai sebuah lembaga keagamaan, fungsi surau mencoba mentransformasikan nilai-nilai budaya dan agama dalam masyarakat Minang.

Dalam mengembangkan tradisi surau yang ada di minangkabau, juga dilakukan di daerah perantauan. Tidak sedikit para perantau yang menerapkan spirit tradisi Surau, salah satunya komunitas *Surau Tuo* Yogyakarta.

Komunitas *Surau Tuo* didirikan oleh para perantau Minang yang merantau di daerah Yogyakarta. Keinginan mendirikan Surau timbul dari kegelisahan beberapa anak muda Minang, yang melihat beberapa persoalan yang terjadi di sekitar mereka, terutama masalah pergaulan masyarakat Minang yang tidak lagi mencerminkan Islam dan Adat sebagai sumber falsafah Minangkabau. Oleh karena itu timbullah ide untuk mendirikan sebuah komunitas yang diharapkan mampu mempertahankan tradisi Surau yang ada di Minangkabau.

Dari paparan diatas sangat penting kiranya kita untuk mengetahui peran komunitas *Surau Tuo* ini dalam pengembangan tradisi Surau dan mempertahankan identitas mereka di Yogyakarta. Menurut penulis ini sangat menarik karena pengembangan tradisi Surau ini dilakukan di daerah Yogyakarta yang Multikultural.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Yaitu pendekatan yang memberikan arti yang lebih dalam dari fenomena yang terjadi. Fenomena yang timbul dari hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dan masyarakatnya. Sementara teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional dengan menggunakan paradigma AGIL (Adaptation, Goal-Attainment, Integration, Latent-Pattern-Maintenance) yang memfokuskan pada kehidupan sosial dan kelompok.

Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa komunitas *Surau Tuo* dalam pengembangan tradisi Surau di Yogyakarta adalah: 1) Komunitas *Surau Tuo* berusaha mempertahankan identitas kultural dalam mengembangkan tradisi Surau di Yogyakarta. 2) Komunitas *Surau Tuo* sebagai sebuah laboratorium kecil untuk mengasah pengetahuan yang diterima di kampung halaman dan juga dari kampus dan mengaktualisasikannya dalam komunitas ini. 3) *Surau Tuo* sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan.

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir  
Lamp : 1

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

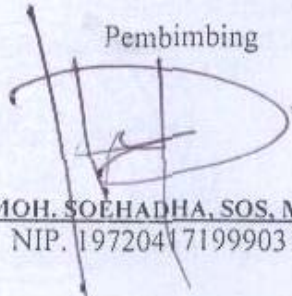
Nama : Dodi Asrika  
NIM : 03541389  
Judul Skripsi : Peran komunitas *Surau Tuo* Dalam Pengembangan Tradisi Surau di Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 Rabi'ul Akhir 1431 H  
29 April 2010 M

Pembimbing

  
MOH. SOEHADHA, SOS. M.HUM  
NIP. 197204171999031003



**PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/ 0790 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: *Peran Komunitas Surau Tuo Dalam Pengembangan Tradisi Surau Di Yogyakarta*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dodi Asrika

NIM : 03541389

Telah dimunaqasyahkan pada : 11 Mei 2010

Nilai Munaqasyah : 89,5 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

Dr. Mkh. Soenardha, S.Sos.M.Hum

NIP: 1972041799903 1 002

Penguji I

Drs. Damami, M.Ag

NIP: 19490803 1002

Penguji II

Masroer, S.Ag. M.Si

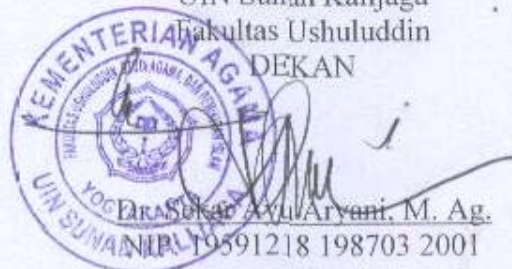
NIP: 150289206

Yogyakarta, 11 Mei 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Drs. Sukar Ayu Aryani, M. Ag.

NIP: 19591218 198703 2001

## MOTTO

"Hidup adalah sebuah tantangan, maka hadapilah. Hidup adalah sebuah lagu, maka nyanyikanlah. Hidup adalah sebuah mimpi, maka sadarilah. Hidup adalah sebuah permainan, maka mainkanlah. Hidup adalah cinta, maka nikmatilah"

**(Bhagawan Sri Shtya Sai Baba)**

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan khusus untuk:  
ayah dan Ibuku, Ketiga Adekku, Almamaterku, dan semua  
orang yang menganggap diri ini  
pernah "ada" untuk mereka.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله من يهدي الله فلا  
مضلل له ومن يضلل فلا هادي له أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن  
محمدًا عبده ورسوله والصلاة والسلام على محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kita nikmat dan karunia serta hidayah-Nya kepada kita semua, shalawat dan salam semoga tercurahkan atas Rasulullah SAW keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang selalu menebar sunah-sunahnya hingga akhir zaman.

Skripsi dengan judul “PERAN KOMUNITAS *SURAU TUO* DALAM PENGEMBANGAN TRADISI SURAU DI YOGYAKARTA”, alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan-bantuan dan dorongan banyak pihak baik yang bersifat moril maupun materiil. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ingin mengucapkan terimakasih khususnya kepada:

1. Ibuk Dr. Sekar Ayu Aryani MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.sos. M.Hum selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.sos. M.Hum selaku pembimbing yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dan nasehatnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak, Drs. Moh. Rifa'I Abduh, M.A. selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ayahanda, Ibunda dan seluruh keluarga yang telah mendukung dengan segala kemampuan baik berupa materiil maupun spiritual untuk kelancaran studi bagi penyusun. Mudah-mudahan Allah membalas dengan segala yang terbaik. Jangan pernah letih mendo'akan ananda ini semoga menjadi anak yang shalih, berbakti, pintar dan cerdas serta sukses di dunia maupun di akhirat kelak.
6. Teman-teman Himpunan mahasiswa Islam UIN SUKA, syukron ya atas do'a dan dukungan serta bantuannya baik itu berupa fasilitas, tenaga dan juga telah banyak berpartisipasi atas kelancaran Skripsi ini.



Mudah-mudahan segala yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan dibalas oleh Allah SWT dengan yang lebih baik. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 27 Rabi'ul Awal 1429 H  
4 April 2010

Penyusun

**Dodi Asrika**  
**NIM: 03541389**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam penyusunan disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor:157/1987 dan 0593b/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

### Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقد بين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

### Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

- b. Ta` marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

### Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammah	ditulis	u

### Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

### Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

### Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

### Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur' ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-Samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-Syams

### Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	żawī al-furūḍ
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	ahl as-sunnah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II POTRET BUDAYA MINANGKABAU</b> .....	16
A. Asal-Usul Orang Minangkabau dan Pesebarannya.....	16
B. Wilayah Tradisional Minangkabau.....	20
C. Falsafah Budaya Minangkabau.....	26
D. Masuk Islam dan Pengaruhnya di Minangkabau .....	35
E. Minangkabau dalam Perubahan .....	39
F. Surau dalam Tradisi Masyarakat Minangkabau.....	42
<b>BAB III KOMUNITAS <i>SURAU TUO</i> DI YOYAKARTA</b> .....	52
A. Sejarah Komunitas Minangkabau di Yogyakarta.....	52
B. Komunitas <i>Surau Tuo</i> Yogyakarta .....	53
C. Struktur Organisasi Komunitas <i>Surau Tuo</i> Yogyakarta.....	57
D. Keanggotaan dalam Komunitas <i>Surau Tuo</i> Yogyakarta .....	61

	E. Kegiatan-kegiatan Komunitas <i>Surau Tuo</i> Yogyakarta.....	62
	F. Konsep Dasar Berdirinya Komunitas <i>Surau Tuo</i> .....	66
<b>BAB IV</b>	<b>PERAN KOMUNITAS <i>SURAU TUO</i> DALAM</b>	
	<b>PENGEMBANGAN TRADISI SURAU</b> .....	70
	A. Mempertahankan Tradisi sebagai Identitas Kultural .....	70
	B. <i>Surau Tuo</i> sebagai media Aktualisasi diri.....	74
	C. Internalisasi Nilai-nilai Sosial Keagamaan .....	83
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	91
	A. Kesimpulan .....	91
	B. Saran .....	91
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	93
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
	<b>CURRICULUM VITAE</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau adalah salah satu suku di antara kelompok etnis utama bangsa Indonesia yang menempati salah satu bagian pulau Sumatera bagian barat. Suku ini memiliki satu kesatuan tatanan pemerintahan, yang diistilahkan dengan *Nagari*. *Nagari* merupakan kesatuan politik dalam tatanan masyarakat Minangkabau, menjadi sentral dari seluruh pengaturan rumah tangga. Meskipun berada di bawah Kerajaan Alam Minangkabau, masyarakat Minangkabau tidak langsung diperintah oleh Raja, melainkan oleh pimpinan suku yang berada di *Nagari*, yang dikenal dengan nama *Penghulu*. Bahkan beberapa tahun setelah pemerintahan Belanda berhasil menundukkan Alam Minangkabau, kontrol kekuatan luar atas masyarakat *Nagari* tetap sangat terbatas.<sup>1</sup>

Di samping bentuk pemerintahan yang berbeda dari yang lain, pengaruh ajaran Islam sangat kental di Minangkabau, bahkan menyatu dengan adat Minangkabau. Sehingga dalam satu falsafah diungkapkan *syara' mangato, adat mamakai*,<sup>2</sup> artinya Islam memberikan norma dasar dan adat yang mengaplikasikannya dalam perbuatan. Dua nilai ini, Islam dan adat, adalah norma penting bagi masyarakat Minangkabau. Jika agama dipelajari

---

<sup>1</sup> Rani Emilia, "Mitos Rantau Kontemporer", dalam Jurnal *Kebudayaan Genta Budaya* Nomor 4, Tahun 1996, hlm. 6.

<sup>2</sup> Idrus, Hakimy, *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, (Bandung: Remadja Karya, 1984).



dari segi ajarannya, dari segi idealnya, *das sollen*, segi teologis, merupakan kebutuhan manusia dan penting untuk mempertahankan manusia sebagai manusia dan masyarakat yang bermakna dan bermartabat. Tanpa ajaran Islam yang menekankan pentingnya berjama'ah, berkeluarga, dan berpedoman kepada agamanya maka manusia terlahir tanpa nilai sosialnya dan tidak mengerti Sang Penciptanya.<sup>3</sup>

Di sisi lain, orang Minangkabau jika tidak berbudaya atau tidak berperilaku sesuai dengan adat yang mereka anut, diibaratkan seperti pasir di tepi pantai, buih di atas air bah, seperti hewan, bahkan lebih hina daripadanya dan tidak berubah menjadi malaikat. Kehidupan mereka lepas, bebas, tidak ada batasan dan aturan yang mengatur, diistilahkan dalam pepetah Minang : *sawah indak bapamatang, parak indak bamintalak* (sawah tidak berpematang, ladang tidak bermintalak), artinya telah hilangnya norma-norma adat dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Minangkabau, salah satu tempat untuk mempelajari ajaran Islam dan adat-istiadat pada zaman dulu adalah Surau<sup>4</sup>. Surau adalah sentral pendidikan agama dan tradisi Minangkabau, bahkan merupakan lembaga edukasi pertama di ranah Minang. Fungsi surau pada zaman itu, lebih kepada pelestarian dan pewarisan pengetahuan agama dan adat-istiadat dari generasi tua, yang disebut Buya atau *Inyiak Surau* kepada generasi muda. Seorang Buya atau *Inyiak Surau* tidak hanya pakar dalam bidang agama saja tapi juga

---

<sup>3</sup> Betty Scharf K, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana,1995), hlm. 31.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Moderen* (Jakarta: Logos, 2003), hlm. 28.

dalam bidang adat-istiadat. Selain itu, Surau juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para anak muda untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif.<sup>5</sup>

Kalau dilihat secara umum, di wilayah Minangkabau sendiri pada saat ini, tradisi Surau telah mulai ditinggalkan. Surau sekarang tidak lebih hanya sebagai tempat shalat dan belajar baca tulis al-Qur'an dengan metode pengajaran yang modern, tidak seperti fungsi Surau pada awal berdirinya, yang fungsinya juga sebagai tempat belajar Adat Istiadat dan tradis-tradisi lainnya.

Keinginan luhur masyarakat Minangkabau untuk kembali mengembangkan tradisi Surau pada saat ini, terhalang dengan berbagai persoalan, zaman yang semakin maju, lembaga pendidikan yang semakin menjamur dengan fasilitas lengkap dan mewah, itu termasuk menyebabkan generasi muda tidak lagi suka berkumpul dan tidur bersama di Surau, untuk belajar agama dan budaya mereka.

Hilangnya tradisi ini berimbas pada hilangnya proses transformasi budaya. Karena lembaga pendidikan yang berkembang saat ini, justru lebih mengedepankan pelajaran umum dan cenderung melupakan pengetahuan budaya dan tradisi lokal. Kurikulum muatan lokal berupa Budaya Alam Minangkabau (BAM) yang di ajarkan di sekolah-sekolah tidak lebih hanya menekankan aspek kognitif saja, dan berbeda dengan metode pendidikan Surau pada waktu dulu.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 51.

Belakangan ini, pemerintah menggalakkan program *baliak ka Nagari*, yang merujuk pada Perda 9 Tahun 2000, sebagai upaya untuk melestarikan tradisi Minangkabau, termasuk salah satunya, mengembalikan fungsi Surau sebagai proses pembinaan pengetahuan, mental, dan karakter generasi muda. Semua itu untuk mengantarkan masyarakat Minangkabau terhindar dari kebodohan, karena pembelajaran yang dilakukan di Surau-Surau sangat mendidik dan bermanfaat.<sup>6</sup>

Tidak hanya di ranah Minang saja pengembangan tradisi Surau, namun juga dilakukan di perantauan. Tidak sedikit para perantau mendirikan komunitas-komunitas yang menerapkan spirit tradisi Surau, salah satunya komunitas *Surau Tuo* yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Komunitas *Surau Tuo* didirikan oleh para pemuda Minang yang merantau di daerah Yogyakarta yang sebagian besar adalah mahasiswa berbagai universitas di Yogyakarta. Keinginan mendirikan Surau timbul dari kegelisahan beberapa orang anak Minang, yang melihat berbagai persoalan yang terjadi di sekitar mereka, terutama berhubungan dengan akhlak dan perilaku anak muda Minang dalam pergaulan, yang tidak lagi mencerminkan Islam dan tidak mengerti tentang Adat dan tradisi sebagai sumber falsafah Minangkabau dan cenderung tidak serius dalam proses perkuliahan mereka, sehingga timbullah ide untuk mendirikan sebuah komunitas yang diharapkan mampu mempertahankan tradisi Minangkabau dan akhirnya Surau lah yang tepat dengan spirit yang mereka bangun.

---

<sup>6</sup> Edi Utama, dkk., *Tantangan Sumatera Barat, Mengembalikan Keunggulan Pendidikan Berbasis Budaya Minangkabau* (Jakarta: Citra Pendidikan, 2001), hlm. 150.

Sedikit berbeda dengan lembaga atau organisasi Paguyuban Minang lainnya, *Surau Tuo* didirikan berlandaskan pada falsafah *Adat Basandi Sara', Syara' Basandi Kitabullah dan Alam Takambang Jadi Guru*, yang tertuang dalam konsep: *Membaca Alam, Memaknai Diri, Melaksanakan Kata-Kata dan Alam Takambang Jadikan Guru*. Artinya adat Minangkabau bersendi kepada syari'at Islam, dan Al-Qur'an adalah pegangan hidupnya serta menjadikan alam sebagai guru, dalam arti kata memahami alam dan fenomena yang terjadi dan menjadikannya sebagai pengetahuan dan mengaplikasikannya untuk kemajuan hidupnya kelak.

Secara garis besar keinginan kaum *Surau Tuo* untuk mempertahankan *Surau* sebagai sebuah tradisi Minangkabau sangat diacungkan jempol, karena menurut penulis merupakan tantangan yang sangat berat, mulai dari berbagai persoalan multi kultural sampai pada persoalan modernisasi, kapitalisasi, dan hal lain.

Aktifitas rutin komunitas *Surau Tuo* secara umum mengarah pada pengasahan intelektual dan mempertahankan tradisi dan budaya. Termasuk salah satunya tidak meninggalkan agama sebagai pegangan hidup. Bagi mereka Islam dan Adat tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kalau dilihat dari segi bangunan tempat komunitas *Surau Tuo* ini tinggal, tidak ada yang menarik dari tempat ini, hanya sebuah rumah penduduk yang dikontrak, namun aktifitas di dalamnya sangat menarik untuk diamati. Nuansa Minang sangat kental dalam komunitas ini dan cara mereka berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya sangat unik. Dengan kata lain

*Surau Tuo* sebagai wadah bersama bagi pembinaan pengetahuan dan pola hidup, sangat berbeda dengan komunitas paguyuban Minang lainnya yang ada di Yogyakarta.

Selain upaya mempertahankan identitas kultural mereka sebagai *urang* Minang, ada beberapa kegiatan-kegiatan yang menurut mereka mengandung spirit pengembangan tradisi surau, namun itu akan di buktikan dengan hasil penelitian yang akan dilakukan.

Menurut penulis ini sangat menarik untuk diteliti karena perubahan-perubahan yang terjadi di daerah ini sangat berpengaruh terhadap budaya dan tradisi yang ada, sehingga semakin berat tantangan yang dihadapi Komunitas ini dalam pengembangan tradisi di lingkungan masyarakat Yogyakarta ini. Agar tidak terlalu jauh pembahasan yang akan peneliti lakukan maka pada rumusan masalah berikut ini akan peneliti kerucutkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari realitas paparan di atas tersebut penulis merumuskan permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Apa latar belakang berdirinya komunitas *Surau Tuo* di Yogyakarta?
2. Apa peran komunitas *Surau Tuo* dalam pengembangan tradisi *Surau* di Yogyakarta?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan

- a. Untuk menggali dan mengkaji secara mendalam tentang kaum *Surau Tuo* yang menjadikan “Surau” sebagai identitas mereka di Yogyakarta.
- b. Untuk menghidangkan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Minang khususnya yang berkaitan dengan *Surau* sebagai tradisi masyarakat Minangkabau.

#### 2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pengetahuan mendalam terhadap tradisi Minangkabau, khususnya tradisi *Surau* di Minangkabau. Sedangkan secara teoritis, penelitian ini ingin mempertajam dan memperkaya khazanah intelektual dalam mengkaji peran komunitas-komunitas Minang yang berada di luar daerah Minangkabau dalam mempertahankan tradisinya.

### D. Tinjauan pustaka

Dalam buku yang ditulis oleh Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Modern*, dijelaskan tentang tradisi *Surau* di Minangkabau dan fungsinya. Pembahasan dalam buku ini lebih kepada sejarah dan perkembangan lembaga pendidikan di alam Minangkabau.

Berbagai penelitian tentang *Surau* di wilayah Yogyakarta kebanyakan fokus pada aspek keagamaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah, *Zikir Tarekat Naqsabandiyah di Surau Saiful Jamil*, Sardonoharjo,

*Sleman, Yogyakarta*. Dalam penelitian ini, penulisnya lebih menekankan pada wilayah psikologi.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anis Setia Ningsih terhadap objek *Surau* yang sama, tapi fokus pada upaya Surau Saiful Jamil dalam pengembangan dakwah Islam baik terhadap jamaah Surau maupun kepada masyarakat sekitarnya.

Para peneliti ini tidak menyinggung tema yang diangkat dalam proposal ini yang menitikberatkan pada wilayah sosiologi agama yaitu peran Komunitas *Surau Tuo* dalam pengembangan Tradisi *Surau* Yogyakarta.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa landasan teori sebagai pendekatan sosiologi dan sebagai sandaran sebagai berikut :

Dalam pandangan Foucault, identitas dibagi menjadi dua bagian, yaitu identitas sosial (kelas, ras, etnik, gender, dan seksual) yang menentukan posisi subjek di dalam relasi atau interaksi sosialnya. sedangkan yang kedua identitas politik (nasionalitas dan kewarganegaraan), di sini posisi subjek di dalam suatu komunitas melalui rasa kepemilikan (*sense of belonging*).<sup>7</sup>

Yang *kedua* Pendekatan struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Paradigma AGIL (*Adaptation, Goal-Attainment, Integration, Latent-Pattern-Maintenance*) yang ditawarkan Talcott Parsons yang menitik beratkan pada kehidupan sosial sebagai suatu sistem sosial

---

<sup>7</sup> Afrizal, *Studi Identitas dan Kritik Teori*, Pasca Sarjana UGM, 2009, hlm. 3.

memerlukan terjadinya ketergantungan yang berimbang pada kestabilan sosial. Sistem yang timpang, sebut saja karena tidak adanya kesadaran bahwa mereka merupakan sebuah kesatuan, menjadikan sistem tersebut tidak teratur. Suatu sistem sosial akan selalu terjadi keseimbangan apabila ia menjaga *Safety Value* atau katup pengaman yang terkandung dalam paradigma AGIL.<sup>8</sup>

1. *Adaptation* yaitu kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan dan alam. Hal ini mencakup segala hal; mengumpulkan sumber-sumber kehidupan dan menghasilkan komoditas untuk redistribusi sosial.
2. *Goal-Attainment* adalah kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan itu. Pemecahan permasalahan politik dan sasaran-sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini.
3. *Integration* atau harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah *General Agreement* mengenai nilai-nilai atau norma pada masyarakat ditetapkan. Di sinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasi sebuah sistem sosial.
4. *Latency (Latent-Pattern-Maintenance)* adalah memelihara sebuah pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, norma, aturan dan sebagainya.

---

<sup>8</sup> Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 25.



## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi, adalah pendekatan yang memberikan arti yang lebih dalam dari fenomena yang terjadi. Pendekatan yang melihat masyarakat dari hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam dan studi data sekunder. Pengamatan terlibat ini dilakukan pada latar alamiah (tak terstruktur).

### **1. Observasi**

Observasi adalah metode pengamatan yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk menghimpun berbagai keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang dijadikan sasaran pengamatan.

Dalam pengamatan ini peneliti tidak menggunakan panduan observasi yang tersusun secara sistematis. Artinya, observasi dapat berkembang sewaktu peneliti terjun langsung di lapangan ketika bertemu dengan objek penelitiannya.

Pengamatan terlibat dilakukan untuk mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh Kaum *Surau Tuo* baik yang berlangsung di dalam kaum itu sendiri maupun di luar seperti interaksi dengan masyarakat.

Dengan begitu, peneliti melibatkan diri dengan aktivitas yang dilakukan Kaum *Surau Tuo*, seperti dalam ritual ibadah, kajian-kajian rutin, taklim, pengajian/ceramah, dialog, dan diskusi atau debat ilmiah serta melestarikan budaya Minangkabau.

Secara spesifik objek pengamatan peneliti terkait dengan Kaum *Surau Tuo* dengan dan meliputi: gambaran Kaum *Surau Tuo* sebagai basis religio-etnik secara keseluruhan, peralatan atau perlengkapan yang digunakan untuk mendukung aktivitas, para pelaku dan karakteristik yang melekat pada diri mereka, kegiatan atau aktivitas yang berlangsung di *Surau Tuo*, tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktivitas di *Surau Tuo*, waktu berlangsungnya aktivitas, ekspresi perasaan yang tampak pada diri para pelaku dan pihak lain yang terlibat dalam Interaksi sosial dalam *Surau Tuo*, dan produk atau hasil yang dikeluarkan dari pelaksanaan aktivitas di *Surau Tuo*.

## **2. Wawancara**

Wawancara yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara langsung kepada seorang informan atau parktisi. Wawancara ini dilakukan secara mendalam (*indefit interview*) kepada informan kunci untuk menggali data. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka jumlah informan data tidak menjadi penting, yang ditekankan adalah pencapaian informasi sehingga apa yang menjadi target penelitian, informasinya terpenuhi. Oleh karena itu, pengejaran data lebih mengarah kepada pengembangan data yang dapat

memberi jawaban terhadap target penelitian. Pencarian informasi dipandang cukup jika seluruh informasi dinilai telah memadai untuk mengambil suatu kesimpulan. Wawancara yang dilakukan lebih banyak secara informal dan wawancara baku terbuka. Dalam hal ini, orang-orang yang diwawancarai adalah orang-orang *top figure* dalam Kaum *Surau Tuo* Sementara itu, untuk melengkapi dan mendukung hasil pengamatan dan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan studi data sekunder.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu untuk mencari data yang terkait dengan berbagai hal atau variable berupa buku, catatan laporan, majalah, makalah dan sebagainya. Metode ini digunakan sebagai penguat terhadap hasil observasi dan wawancara.

Keseluruhan data yang terkumpul baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini akan dicatat untuk kepentingan analisa selanjutnya. Adapun proses pengambilan konklusi dilakukan dengan metode induksi maupun deduksi yaitu analisis data yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang struktur informal dari fokus studi dengan cara melacak secara mendalam unsur-unsur kasus yang bersifat khusus keumum dan bersifat umum kekhusus.

### **G. Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif. Interpretasi kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode '*verstehen*'. Dalam

pandangan Max Weber, metode '*verstehen*', yaitu interpretasi yang diupayakan dapat menerangkan gejala-gejala sosiologis yang diamati di lapangan sesuai dengan makna yang diberikan oleh objek penelitian. Konfigurasi dari gejala-gejala sosiologis yang muncul dipetakan dari perspektif Komunitas itu sendiri.

Penerapan metode analisis '*verstehen*' mengikuti apa yang diajukan oleh Earl R. Babbie (1979), yaitu: (1) analisis data dilakukan secara jalin menjalin dengan proses pengamatan; (2) berusaha menemukan persamaan dan perbedaan berkenaan dengan fenomena sosial yang diamati; (3) Membentuk klasifikasi fenomena sosial yang diamati; (4) mengevaluasi secara teoritis untuk menghasilkan kesimpulan. Dengan demikian, analisis dimulai dan dilakukan selama pengumpulan data dan diteruskan pada saat laporan penelitian dibuat. Analisis dilakukan baik terhadap hasil pengamatan, wawancara, maupun hasil studi dokumentasi.

## **H. Penetapan Daerah Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Yogyakarta karena di kota pelajar ini terdapat sebuah komunitas yang menjadikan Surau sebagai wadah tempat tinggal mereka serta aktifitas-aktifitas individu dan bersama dalam rangka melestarikan tradisi *Surau* sebagai sebuah identitas Minang.

Adapun untuk menetapkan informan dalam penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* (sample bertujuan), yakni menetapkan informan dengan cara memilih mereka yang memenuhi kriteria dalam persoalan peran

komunitas ini dalam pengembangan tradisi Surau. Dalam upaya ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, melakukan studi pendahuluan, ditambah dengan studi kepustakaan. Pada tahap ini dilakukan pemetaan wilayah sebagai sample penelitian untuk mendata tempat sebelum dilandingkan. *Kedua*, merumuskan kembali fokus penelitian dan mempertajam acuan jenis data, selanjutnya menetapkan informan awal yang akan diwawancarai. *Ketiga*, melakukan wawancara dan sekaligus pengamatan langsung di tempat penelitian. *Keempat*, mendeskripsikan data yang ditemukan untuk merumuskan kembali ke fokus masalah sekaligus melakukan wawancara lebih mendalam terhadap informan terpilih, sekaligus sebagai upaya mengecek informasi yang didapatkan sebelumnya. *Kelima*, melakukan diskusi terbatas dengan beberapa informan kunci untuk pengecekan sumber data yang didapatkan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam bab-bab di mana di antara bab-bab itu dibagi-bagi menjadi dengan sub bab yang saling keterkaitan dalam pembahasannya.

Bab Pertama adalah pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian yang meliputi: teknik pengumpulan data, teknik analisis data, penetapan daerah penelitian.

Bab Kedua adalah potret budaya Minangkabau yang meliputi; asal-usul masyarakat Minangkabau, wilayah tradisional Minangkabau dan persebaran penduduknya pada masa kini, falsafah budaya Minangkabau, pengaruh Islam di Minangkabau, perubahan di Minangkabau, Surau dalam tradisi masyarakat Minangkabau.

Bab Ketiga adalah komunitas *Surau Tuo* di Yogyakarta, latar belakang berdirinya komunitas *Surau Tuo*, konsep awal berdirinya, kegiatan yang dilakukan, keanggotaan dalam komunitas *Surau Tuo*.

Bab Keempat adalah peran komunitas *Surau Tuo* dalam pengembangan tradisi di Yogyakarta, yang meliputi, mempertahankan identitas kultural, konsep membaca alam, memaknai diri, melaksanakan kata-kata dan Alam Takambang jadikan guru, kembali ke Surau, kembalinya pada tradisi.

Bab Lima adalah kesimpulan yang mencakup kesimpulan, saran-saran dan penutup.

**BAB IV**

**PERAN KOMUNITAS *SURAU TUO* DALAM PENGEMBANGAN  
TRADISI SURAU DI YOGYAKARTA**

**A. Mempertahankan Tradisi sebagai Identitas Kultural**

Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lainnya, atau kelompok satu dengan kelompok lainnya.<sup>47</sup>

Kebudayaan dalam pandangan ilmu sosiologi dan antropologi diartikan kepada dua bagian: abstrak yang meliputi gagasan (*ideas*), yang menghasilkan nilai-nilai, dan norma-norma), dan kongkrit seperti benda-benda budaya (*things*), dan tradisi berada dalam wilayah yang abstrak.

Sebuah Tradisi berada dalam ruang lingkup kebudayaan Sebagai sebuah sistem budaya, maka tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti terhadap laku ajaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya, unsur kecil dari sisten itu adalah simbol. Maka simbol itulah yang akan menjadi penanda dari masyarakat lainnya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Mursal Esten, *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm, 11.

<sup>48</sup> Azmi, *Pelestarian Adat dan Budaya*, dalam buku *Minangkabau yang gelisah*, (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2004), hlm.78.

Peran yang dilakukan komunitas *Surau Tuo* dalam mempertahankan tradisi Surau adalah sebagai bentuk penguatan identitas kultural dengan melalui kegiatan-kegiatan kajiannya, yang sarat dengan ikon-ikon budaya. Dalam aplikasinya terlihat dari cara berinteraksi dengan sesama anggota dan masyarakat sekitarnya. Komunitas ini berusaha untuk mendefinisikan dan mengenal pemilahan dan penetapan.

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa “identitas kultural” itu perlu dan pantas mendapat perhatian besar bagi komunitas ini. *Pertama*, dalam hidup sehari-hari, kita tidak pernah lupa baik secara langsung maupun tidak langsung menanyakan ‘nama dan daerah asal’ kepada seseorang yang baru dikenal. Pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang mendasar dalam setiap interaksi sosial. Ketika orang bertanya ‘siapa’, ia tidak sekedar ingin tahu tentang nama, alamat dan jabatan, tetapi sekaligus juga bertanya mengenai identitas kulturalnya. Pertanyaan seperti ini sebenarnya melihat tepat pada inti terdalam dalam diri seseorang sebagai subyek. Kalau orang yang ditanya tersebut gagal menjawab pertanyaan, maka ia pun gagal dalam menampilkan identitasnya, dan sekaligus gagal menghadirkan diri sebagai subyek. Dapat dikatakan, ‘subyektifitas’ ini merupakan landasan pertama dalam setiap interaksi sosial. Ketika dua orang saling berkenalan dan bertanya, orang mengukur ‘subyektifitas’ yang bersangkutan, untuk kemudian dibandingkan dengan ‘subyektifitasnya’ sendiri. Hasil perbandingan ini memberikan informasi tentang persamaan dan perbedaan antara dua orang yang berinteraksi, lalu dari sini dapat dimulai suatu interaksi sosial.



*Kedua*, identitas adalah persamaan dan perbedaan antara satu individu dengan yang individu yang lain. Ia merupakan sesuatu yang paling mendasar. Identitas memberikan seseorang akan rasa tentang lokasi pribadi, inti yang stabil bagi individualitasnya. Dari definisi tersebut, nampak bahwa setiap individu siapa pun dia, memerlukan identitas untuk memberinya eksistensi sosial. Dalam membicarakan identitas selalu dilihat dalam dua sisi. *Pertama* melihat konstruksi sosial yang dilekatkan padanya, yang mematok batasan-batasan. *Kedua*, mengambil kemungkinan-kemungkinan pilihan dari individu dan kelompok.

Kedua proses pembentukan identitas ini (identitas diri maupun identitas sosial) tidak dapat dipisahkan. Sebab, identitas selalu merupakan deskripsi diri. Budaya Minangkabau dan tradisi Surau yang menjadi identitas *Surau Tuo* terlihat secara jelas dalam individu anggota komunitas.

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan tiga identitas yang melekat pada diri mereka, seperti yang sudah di bahas di bab sebelumnya, yaitu tradisi Surau, lapau dan Rantau, dikelompokkan dalam dua inti besar yaitu Islam, Adat dan merantau. Tiga bagian ini menjadi ciri besar untuk menentukan keMinangan seseorang. Ini dilakukan oleh komunitas *Surau Tuo* ini, mereka dengan bendera Surau mempertahankan identitas mereka di daerah perantauan dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang menguatkan bahwa identitas mereka seperti itu. Dengan artian pengukuhan kelompok *Surau Tuo* sangat ditentukan identitas apa yang dipakai, sehingga melahirkan karakter-karakter yang berbedakannya dengan kelompok yang lain.

Menurut penulis sebagai asumsi melihat fakta di lapangan dan data-data yang telah dikumpulkan, pengukuhan identitas bagi Komunitas *Surau Tuo* sangat jelas terasa, bukan hanya pada wilayah berbeda secara etnik, tapi juga pada wilayah pola pikir dan wacana. Mereka cenderung indenpenden, tidak terikat dengan orang-orang Minang di luar komunitas mereka padahal mereka juga satu rumpun, dan lebih terasa lagi dengan mereka yang berlainan etnik. Namun beberapa tahun belakangan ini dalam perjalanan komunitas ini banyak perubahan-perubahan yang terjadi. Pepatah Minang mengatakan *sakali aie gadang, sakali tapian barubah*, sehingga identitas yang melekat pada komunitas ini telah mengalami asimilasi dan akulturasi dengan kebudayaan lain. Proses asimilasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, *pertama*, faktor budaya dan tradisi setempat, *kedua*, faktor kekuasaan. Pilihan akan identitas yang melekat, lebih banyak dipengaruhi oleh konstruksi budaya dan kekuasaan yang berlaku pada saat mereka ada. Itu terlihat dari fungsi dan peran komunitas ini sudah mulai dipertanyakan kembali karena proses asimilasi budaya tersebut akan terus berlanjut sesuai dengan perkembangan zaman dan juga dipengaruhi oleh bidang ilmu yang mereka dalami.

Daru paparan diatas, peran yang dilakukan komunitas *Surau Tuo*, dalam mempertahankan identitas kulturalnya di daerah Yogyakarta ini adalah sebuah komunitas yang melestarikan budaya-budaya Minangkabau dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada mempertahankan nilai-nilai tadisi dan budaya Minangkabau.

## **B. *Surau Tuo* sebagai Media Aktualisasi Diri**

Dalam perjalanan komunitas *Surau Tuo*, perumusan konsep-konsep komunitas berjalan selama beberapa bulan. Konsep tersebut tertuang dalam ungkapan *Membaca Alam, Memaknai Diri, Melaksanakan Kata-Kata Dan Alam Takambang Jadikan Guru*.

Dalam proses pengembangan diri bagi setiap anggota, Komunitas *Surau Tuo* berperan sebagai sebuah wadah atau media yang di pergunakan oleh setiap anggotanya untuk mengaktualkan ilmu-ilmu atau paengetahuan yang di dapat dari kampung halaman tentang tradisi dan budaya, dan juga pengetahuan yang didapat dari jalur pendidikan, sehingga *Surau Tuo* menjadi sebuah laboratorium kecil atau tempat uji coba pengetahuan sebelum mereka terjun ke masyarakat dengan berpijak pada konsep-konsep diatas.

### **1. Membaca Alam**

Konsep ini dimaknai sebagai sebuah proses pengetahuan dengan membaca gejala alam, interaksi sosial dan fenomena-fenomena budaya serta isi-isu yang berkembang. Ini merupakan bagian dari adaptasi dengan lingkungan sekitarnya yaitu daerah Ngentak Sopen Sleman Yogyakarta. Adaptasi adalah kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan dan alam. Ini mencakup segala hal, seperti mengumpulkan sumber-sumber kehidupan dan menghasilkan komoditas untuk redistribusi sosial.

Berkaitan dengan hal ini, penulis akan menjelaskan beberapa dinamika yang dihadapi oleh komunitas *Surau Tuo* dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka tinggal.

a. Dinamika intelektual.

Adalah bagaimana pergesekan anggota komunitas *Surau Tuo* dengan wacana-wacana yang berkembang di lingkungan kampus. Dalam hal ini komunitas *Surau Tuo* merespon wacana-wacana atau isu-isu yang berkembang di kampus yang bersinggungan dengan bidang-bidang keilmuan mereka masing-masing.

b. Dinamika sosial-budaya

Adalah pergesekan budaya dan nilai-nilai yang dibawa anggota *Surau* dari Ranah Minang dengan masyarakat Yogyakarta yang majemuk. Terutama karena mayoritas yang berinteraksi dengan anggota *Surau* adalah sesama mahasiswa yang berasal dari berbagai latar sosial dan etnis di Indonesia.

Secara umum kedua dinamika itu direspon dalam bentuk yang formal melalui kegiatan-kegiatan diskusi-diskusi yang diadakan secara berkala. Itu terlihat dari tema-tema yang diangkat dalam diskusi tersebut dan semua anggota bebas menanggapi dengan bidang keilmuan yang mereka minati.

Ada beberapa tema yang menjadi bahasan dalam diskusi *Surau Tuo* ini misalnya modernisasi pendidikan, Perda Syari'ah di bumi Minang, rekonstruksi nalar keberagamaan, UN (ujian nasional) dalam ruang lingkup

rekonstruksi pendidikan dan masih banyak yang lain. Tema biasanya ditentukan oleh pemakalah itu sendiri, tidak jarang tema yang diangkat adalah mata kuliah yang mereka dapatkan di bangku kuliah seperti filsafat, sosiologi dan Syari'ah.

Diskusi khusus bidang budaya, biasanya mengangkat tema seputar budaya Minangkabau dan budaya lainnya. Misalnya tentang Dasar Adat Minangkabau, Agama dan Adat di Minangkabau, Baliak Ka Nagari, perkembangan Islam di tanah Jawa, Tradisi Sekaten, dan masih banyak yang lain. Di sini penulis hanya mengambil beberapa judul saja.

Sedangkan *adaptation* yang berbentuk interaksi dengan masyarakat biasanya dilakukan dengan mengikuti berbagai acara yang diadakan di wilayah sekitar tempat tinggal, seperti gotong-royong, memperingati hari besar, dan olah raga dan membaaur dengan masyarakat.

Nilai budaya Minang secara tidak formal terlihat dalam respons dan tanggapan yang diwujudkan dalam bentuk obrolan lepas (*ota*) dalam keseharian, mulai dalam bentuk obrolan yang serius dan "*baradaik*" (beradat) sampai dengan obrolan atau canda tawa dengan bahasa-bahasa kiasan dan sindiran.

Sikap dan respons tadi selalu didasarkan pada prinsip Surau sebagaimana yang menjadi tradisi di Ranah Minang. Prinsip tersebut diantaranya adalah bahwa Surau bagaimana pun adalah tempat pengasahan dan penggemblengan para lelaki Minang untuk terjun ke tengah

masyarakat dengan membekali mereka dengan pengetahuan dalam pengertian yang amat luas sembari tetap berpijak pada agama Islam.

## **2. Konsep memaknai diri dipahami sebagai Goal-Attainment**

Setelah pembacaan terhadap alam dan lingkungan, mereka bisa memaknai diri mereka sendiri sehingga kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan serta membuat keputusan yang sesuai dengan itu mudah dilakukan ketika sudah memahami lingkungan sekitarnya. Pemecahan permasalahan politik dan sasaran-sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini. Pengetahuan-pengetahuan yang didapat dari alam dan lingkungan serta pengalaman-pengalaman keseharian menjadi landasan untuk mengetahui posisi diri dan pijakan dalam menentukan pilihan-pilihan yang akan diambil dan cakap dalam menentukan langkah-langkah yang akan di ambil. Ini terlihat dari perilaku-prilaku anggota komunitas ini seperti merespon isu-isu yang berkembang sesuai dengan bidang-bidang keilmuan yang dipilih, pengembangan tradisi dan budaya yang tidak bisa ditinggalkan.

Pemecahan masalah dilakukan secara komunal dengan cara kekeluargaan, musyawarah, demokrasi dan mengembangkan sikap-sikap toleransi, sebagaimana yang selalu digunakan dalam tradisi Minangkabau. Ada beberapa hal yang menarik dalam komunitas ini ketika menghadapi masalah-masalah ekonomi yaitu selalu menggunakan logika dagang *urang* Minang. Tidak sedikit anggota *Surau Tuo* ini yang berdagang di samping

mereka sebagai seorang akademisi. Tidak Cuma itu, kerja paroh waktu juga menjadi incaran bagi anggota komunitas ini.

### 3. Melaksanakan Kata-kata

Artinya pengetahuan yang telah dipelajari yang berwujud sebuah nilai teraplikasi dalam kehidupan anggotanya. Ini menjadikan keharmonisan dalam komunitas ini. *Integration* atau harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah general agreement mengenai nilai-nilai atau norma pada masyarakat ditetapkan.

Dalam komunitas *Surau Tuo*, nilai yang berkembang tidak lepas dari falsafah Minang itu sendiri *Adat Basandi Syara', Syara, Basandi Kitabullah*. Falsafah ini terintegrasi dalam sistem sosial komunitas ini. Falsafah yang dipahami melahirkan tiga pokok tujuan yaitu di sebut dengan *tungku tigo sajarangan* yaitu: Otak (Akademik), Hati (Akhlah Mulia), dan Tangan (Ketrampilan). Tungku pertama: 'Aspek Akademik' (Ilmu-ilmu sains dan Bahasa), Tungku kedua: 'Aspek Ketrampilan' (Ketrampilan Teknik, Ketrampilan Tangan), Tungku ketiga: 'Aspek Akhlah Mulia' yang berisikan ajaran tentang :

- Hubungan manusia dengan Tuhan.
- Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- Hubungan manusia dengan lingkungan.
- Pemahaman terhadap Al Qur'an.
- Budaya Minang.
- Etika-estetika, dan budi pekerti.

Penjelasan dari konsep ini ketika peneliti mewawancarai salah seorang anggota komunitas ini menyebutkan bahwa, nilai-nilai yang terkandung dari falsafah Minangkabau sudah mencakup dari point-point yang ada dalam konsep di atas, namun butuh pembahasan yang serius untuk mengurainya ke dalam bentuk aturan-aturan atau sikap-sikap yang akan diambil.<sup>49</sup>

Di Surau ini tidak lagi belajar membaca Al-Qur'an, dan kitab-kitab gundul berbeda dengan Surau tempo dulu. Karena anggota *Surau Tuo* kebanyakan berasal dari Pondok Pesantren yang tersebar di wilayah Minangkabau, sehingga tidak diragukan lagi dalam permasalahan keagamaan. Ini bisa disebut sebagai prinsip ruhani Surau. Sementara prinsip lahirnya, yaitu membekali para pemuda itu terjun ke tengah masyarakat Minang. Hal ini tentu berhubungan dengan pengetahuan tentang adat. Pengetahuan ini tidak diajarkan dalam bentuk didaktis-teoretis sebagaimana yang dicontohkan oleh kurikulum-kurikulum muatan lokal budaya etnis yang marak dilakukan oleh setiap Pemda di Indonesia saat ini. Sebaliknya, pengetahuan ini diberikan secara tidak langsung melalui contoh-contoh dan nasihat-nasihat yang dipenuhi oleh retorika analogis. Karakteristik bentuk prinsip lahir ini sesuai dengan landasan budaya Minang di mana kebenaran tidak mesti selalu berbuhul mati, melainkan berbuhul *sintak*. Dengan arti bahwa peran komunitas Surau dalam mengembangkan tradisi Surau lahir dari tuntutan objektif yang

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan seorang anggota Surau Tuo yaitu Indra Y. Caniago di Surau Tuo pada tanggal 23 September 2009.



dialami oleh anggotanya ketika merantau atau menuntut ilmu di Yogyakarta.

Pemikiran Parsons ketika dikaitkan dengan Komunitas *Surau Tuo*, dapat dikaji melalui anggapan-anggapan dasar bahwa secara emosional anggota kelompok *urang sakaum* ini haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi dan penyimpangan. Apalagi anggota *Surau Tuo* ini mempunyai latarbelakang dan dari lingkungan yang beragam, sehingga tidak jarang terjadi konflik diantara sesama anggota. Sehingga Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner. Misalnya anggota yang berasal dari Kabupaten Agam dengan anggota yang berasal dari Kabupaten Pasaman mempunyai perbedaan tradisi atau adat dalam cara berinteraksi dengan sesama anggota, misalnya cara berinteraksi dengan yang lebih tua, dan bahasa kiasan yang dipergunakan, serta bagaimana tatakrama dalam berbicara. Orang yang berasal dari Kabupaten Agam lebih kental adat dan tatakrama kerana tidak terjadi percampuran budaya dan tradisi, sedangkan tradisi dan budaya Kabupaten Pasaman bersinggungan dengan

budaya Batak, sehingga karakter masing-masing individu dari dua daerah ini sangat berbeda. Sering terjadi gesekan-gesekan yang menimbulkan konflik karena persoalan ini.

Faktor paling penting yang memiliki daya integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat diantara para anggota mengenai nilai-nilai tertentu yang menjadi acuan dalam berinteraksi, diantara berbagai standar penilaian umum tersebut adalah norma-norma sosial. Norma-norma sosial itulah yang membentuk struktur social. *Surau Tuo* dalam hal ini memiliki acuan norma-norma yang mereka anut yang tertuang dalam falsafah Minangkabau “*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah, Alam Takambang Jadi Guru*” menjadi dasar dalam berpijak. Sehingga perbedaan-perbedaan tersebut dapat direda.

Sistem nilai ini, selain menjadi sebab berkembangnya integrasi sosial, juga menjadi unsur yang menstabilkan sistem sosial budaya itu sendiri. Oleh karena setiap orang menganut dan mengikuti pengertian-pengertian yang sama mengenai situasi-situasi tertentu dalam bentuk norma-norma sosial, maka tingkah laku mereka kemudian terjalin sedemikian rupa ke dalam bentuk suatu struktur sosial. Kemudian pengaturan interaksi sosial diantara mereka dapat terjadi karena komitmen mereka terhadap norma-norma yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan individu yaitu norma agama dan norma adat yang menjadi landasan yang tertuang dalam falsafah diatas.

Dua macam mekanisme sosial yang paling penting di mana hasrat-hasrat para anggota komunitas ini dapat dikendalikan pada tingkat dan arah menuju terpeliharanya sistem sosial adalah mekanisme sosialisasi dan kontrol sosial.

Di *Surau Tuo* demokrasi berjalan lancar sehingga fungsi saling mengontrol dapat dilaksanakan dengan mudah. Salah satu kegiatan dalam rangka saling mengontrol itu adalah dengan mengadakan kegiatan refleksi ketika konflik yang terjadi sudah menjadi permasalahan umum. Konflik ini diselesaikan dengan musyawarah dan dengan suasana kekeluargaan serta kebersamaan, sebagaimana slogan komunitas ini sendiri *the will to be together* (kehendak untuk bersama).

Setelah nilai-nilai yang disepakati telah diterapkan, maka yang penting adalah *Latency (Latent-Pattern-Maintenance)* yaitu memelihara sebuah pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, norma, aturan dan sebagainya. Dalam hal ini adat dan Islam sebagai dasarnya.

Nilai-nilai yang telah mengakar dipraktikkan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, serta pemeliharaan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan cara mengembangkan tradisi yang telah menjadi identitas bagi orang Minangkabau yaitu tradisi Surau itu sendiri.

Pengembangan ini tidak dapat diartikan sebagai tindakan romantik orang Minang yang ingin tetap merasa di tanahnya sendiri meski sudah berada di tanah Rantau. Memang di pergaulan sehari-hari dapat ditangkap

kesan romantik ini, akan tetapi secara lebih fundamental *Surau Tuo* di Yogyakarta mengembangkan tradisi Surau yang ada di ranah Minang karena memang begitulah salah satu cara orang Minang (para lelaki) dalam merespon kondisi intelektual dan sosial budaya yang terjadi.

Dari pandangan Parsons di atas, menurut penulis, bentuk atau persyaratan jika sebuah sistem atau sebuah kelompok sosial berpijak pada nilai dan norma, maka interaksi dengan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan seperti dasar filosofi Komunitas *Surau Tuo* ini,

Alam Takambang Jadi Guru, dengan artian bahwa alam atau lingkungan di mana kita berada adalah ilmu pengetahuan yang terbentang, tergantung bagaimana kita untuk memahaminya dan mereduksinya untuk kelangsungan hidup bermasyarakat.

### **C. Internalisasi Nilai-nilai Sosial Keagamaan**

Kembali pada tradisi yang telah lama hilang sangat tidak mungkin sekali karena setiap waktu perubahan dari tatanan yang telah ada terus saja terjadi, apalagi yang berhubungan dengan wilayah sosial kemasyarakatan. Perubahan-perubahan itu akan terus mengaburkan dan mengikis habis budaya atau tradisi-tradisi yang menjadi identitas suatu kelompok atau komunitas. Begitu juga dengan tradisi Surau yang ada di Minangkabau, tradisi itu akan hilang dan tinggal sejarah jika tidak ada keinginan untuk dikembangkan atau dilestarikan.

Ketika kita menilik ke belakang, munculnya para ulama-ulama dan cendikiawan Minang tidak terlepas dari pendidikan Surau tradisional, sehingga perkembangan Islam pada waktu itu bisa diacungkan jempol di Minangkabau.

Setelah penulis membaca beberapa literatur yang berkaitan dengan tradisi Surau di Minangkabau, banyak sekali keinginan-keinginan dari masyarakat Minangkabau untuk kembali kepada tradisi tersebut, namun tetap saja itu hanya sebuah angan-angan yang sulit untuk direalisasikan. Kembali pada sistem pendidikan Surau tradisional, banyak menuai tanggapan dan sanggahan dari berbagai tulisan di media cetak dan elektronik, lokal maupun nasional. Perbedaan ini timbul dari dua kubu yang berbeda masa. Kaum tua yang pernah mengenyam dan merasakan bagaimana tradisi Surau itu menjadi kebanggaan masyarakat Minangkabau, meneriakan untuk kembali kepada tradisi tersebut, sedangkan yang kedua kaum muda yang mengumandangkan pesimisnya. Statemen yang muncul adalah “yang akan memajukan Minangkabau ke depan adalah kaum muda, yang telah terbiasa dengan kehidupan serba modern, kenapa harus tidur di Surau. Sedangkan kita punya rumah yang ada kamar yang lengkap dengan kasur, TV, kulkas dan lain-lain? Kenapa harus belajar di Surau untuk mendapatkan pelajaran-pelajaran ilmu agama ?” Sampai sekarang tradisi Surau masih diambang wacana, entah kapan terealisasinya. Kebijakan pemerintah untuk kembali ke pemerintahan Nagari diharapkan dapat menghidupkan kembali tradisi Surau, tapi ternyata kebijakan

ini pun masih menuai tanggapan dan sanggahan yang mempertanyakan keuntungan kembali pada pemerintahan tradisional itu.

Surau merupakan salah satu karya arsitektur tradisional Minangkabau yang memiliki multifungsi, salah satunya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dalam sejarahnya, Surau telah menunjukkan peran amat penting dalam mendidik sikap keberagaman masyarakat Minangkabau. Surau juga memberikan kontribusi yang amat besar terhadap pembangunan masyarakat Sumatera Barat, bahkan terhadap bangsa Indonesia. Namun, pendidikan Surau kerap kali menjadi romantisme sejarah sebab fungsi itu semakin redup seiring dengan arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat.

Menurut analisa penulis, mengembalikan fungsi Surau persis sama seperti perkembangan awal adalah sesuatu yang mustahil. Pengaruh modernisasi dan semakin berkembangnya urbanisasi tidak memungkinkan lagi anak laki-laki tidur dan belajar di Surau. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan gagasan "*baliak ka Surau*" akan lebih arif dilakukan dengan mengaktualisasikan nilai-nilai Surau tersebut ke dalam lembaga pendidikan yang sudah ada, termasuk komunitas-komunitas atau lembaga-lembaga pendidikan. Perlu ditegaskan bahwa meskipun kehadiran madrasah di Minangkabau beralasan positif, diantaranya untuk menandingi sekolah-sekolah Belanda yang bercorak klasikal dan modern, namun awal kehadirannya turut menyebabkan Surau mulai ditinggalkan dan kurang diminati masyarakat sebagai lembaga pendidikan. Dalam perkembangan selanjutnya, minat masyarakat pun semakin besar, tidak hanya kepada

madrasah yang dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi sekolah umumnya menjadi lembaga pendidikan yang ramai diminati. Untuk itu, sekolah umum atau madrasah baik tingkat dasar maupun menengah yang ada di daerah Minangkabau sejatinya berupaya untuk melestarikan nilai-nilai Surau sebagai lembaga pendidikan tersebut. Upaya ini dapat diwujudkan dalam bentuk “Pendidikan Berbasis Surau”. Selain itu, pentingnya sekolah berbasis Surau juga relevan dengan spirit otonomi daerah dan kembali pada sistem pemerintahan Nagari yang menginginkan setiap daerah memiliki karakteristik tersendiri. Dengan karakter yang khas itu akan menjadikan daerah tersebut dikenal dan diteladani oleh daerah lain dan tidak terkecuali itu terjadi di daerah perantauan seperti yang dilakukan oleh komunitas *Surau Tuo* di Yogyakarta.

Seperti yang telah penulis jelaskan pada Bab III tentang awal berdirinya komunitas *Surau Tuo* ini sampai pada kegiatan dan bentuk organisasinya dan berpedoman pada pendekatan Talcott Parsons tentang struktural fungsional bahwa sudut pendekatan tersebut menganggap bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi di atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai, norma, dan aturan kemasyarakatan tertentu, suatu general *agreements* yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan diantara para anggota masyarakat. Dengan artian dalam mengembalikan tradisi Surau yang dikembangkan oleh komunitas *Surau Tuo* ini yang menjadi acuan dalam pendidikan di Minangkabau harus ada kesepakatan yang jelas antara anggota masyarakat dari berbagai kalangan

dan menjadi acuan dasar pemikirannya nanti adalah nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam pendidikan Surau tersebut. Masyarakat tidak akan terpengaruh dengan berbagai bentuk pendidikan yang bernuansa modern selagi nilai-nilai tradisi Surau tersebut masih dipegang teguh agar tradisi Surau ini bisa dikembangkan lagi.

Komunitas *Surau Tuo* yang berdiri dengan segala kegiatannya yang lebih mengedepankan sosial kemasyarakatan dan pelestarian budaya Minangkabau, selalu berpegang pada *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*, adalah wujud keselarasan antara sosial dan budaya dengan Islam sehingga dalam praktiknya akan menghasilkan sebuah nilai yang menjadi pembeda bagi kelompok atau komunitas yang lain.

Setelah penulis mencoba merefleksikan dari beberapa hasil wawancara yang ada dengan *top figure* yang ada di komunitas *Surau Tuo* ini ternyata adanya komunitas ini adalah bentuk keinginan dari generasi muda untuk kembali pada kebudayaan tradisional yang diasumsikan sebagian masyarakat Minangkabau, walau dalam prakteknya yang diutamakan adalah Spirit dari tradisi Surau tersebut serta pemahaman fungsi Surau bukan tata cara pelaksanaan di Surau pada masa dulu itu.

Menurut analisa penulis tradisi Surau yang ada dan pernah berkembang di Ranah Minang adalah medium formasi atau pementukan bagi anggota-anggota yang menimba ilmu di tempat tersebut, sedangkan *Surau Tuo* yang telah berdiri beberapa ratus tahun setelah hilangnya fungsi surau di Minangkabau adalah merupakan bentuk medium aktualisasi diri, dengan cara



merealisasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah didapat di ranah Minang dengan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan tradisi Surau pada masa dulu.

Dari paparan di atas, ada tiga peran ganda yang dilakoni oleh komunitas ini, yang *pertama* adalah sebuah komunitas yang melestarikan tradisi dan budaya Minangkabau dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang direduksi dari nilai-nilai budaya Minangkabau.

Yang *kedua*, peran komunitas *Surau Tuo* ini adalah sebagai sebuah wadah atau media untuk menguji pengetahuan-pengetahuan yang didapat dari kampung halaman dan dari pendidikan formal dan diaktualisasikan dengan berbagai kegiatan-kegiatan seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Peran yang *ketiga*, yang dilakoni oleh komunitas *Surau Tuo* ini, sebagai sebuah komunitas yang mencoba mengembangkan tradisi Surau yang ada di Minangkabau yang dilakukan di daerah Yogyakarta. Dengan artian, komunitas *Surau Tuo* mencoba mengembalikan tradisi Surau yang merupakan wadah pertama orang Minangkabau untuk belajar ilmu agama dan budayanya.

Dari seluruh paparan yang penulis sampaikan di bab-bab sebelumnya, jika dilihat dari teori Struktural Fungsional dan beberapa hal pokok yang harus diketahui ketika melihat peran Komunitas *Surau Tuo* ini. Adalah Srtuktur, status, peranan, Norma, nilai, dan institusi, dan fungsi, kesemua ini akan melihat sejauh mana peran dari Komunitas *Surau Tuo* ini dalam Mengembangkan Tradisi Surau yang dulu pernah ada di Minangkabau.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Achmad Fedyani S., Atropologi Konterporer: Suaru pengantar Kritis Mengenai Paragdima, (Jakarta, Kencana, 2006), Hlm, 156.

Pertama, struktur dari komunitas ini adalah bentuk pola nyata hubungan atau interaksi dari beberapa elemen atau anggota komunitas ini. Dari bab sebelumnya, komunitas ini, tidak memiliki struktur secara formal atau pembagian tugas secara baku, namun mereka memiliki ikatan secara norma dan budaya yang lebih menghargai yang lebih tua sehingga pembagian tugas lebih kepada yang tua dan yang muda, sehingga komunitas ini mempunyai struktur namun tidak beraturan.

Dalam status dan peran yang dilakni komunitas ini adalah dua posisi yang tidak bisa dipisahkan dalam melihat sebuah kelompok masyarakat, status menunjukkan hak dan kewajiban yang harus dilakukan sehingga status sangat erat kaitannya dengan identitas yang melekat padanya.

Komunitas *Surau Tuo*, statusnya adalah sebuah komunitas orang Minangkabau yang mempertahankan budaya dan tadisinya dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan peranan yang dimainkan komunitas ini adalah sebagai sebuah komunitas yang mencoba mengembangkan tradisi Surau yang telah lama hilang di ranah Minang.

Norma dan nilai yang menjadi pengatur interaksi-interaksi dari para anggota komunitas ini adalah norma agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam untaian cuarian adat Minangkabau yang tertuang dalam aturan-aturan adat yang kental falsafah Minang yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah. Nilai Adat bersendikan Syari'at dan Syari'at bersendikan Al-Qur'an adalah pedoman utama bagi orang Ranah Minang.

Komunitas *Surau Tuo* jika dilihat dari fungsi fisiknya, ada beberapa bagian yang penulis dapatkan dari hasil penelitian. Yang pertama, sebagai tempat berkumpul para anak muda minang yang berada di Yogyakarta, yang kedua, sebagai tempat melepas rindu dengan ranah minang, ketiga, sebagai laboratorium kecil untuk menguji pengetahuan dan pengalaman yang didapati pendidikan atau pengetahuan yang dibawa dari kampung halaman.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdirinya komunitas *Surau Tuo* di Yogyakarta adalah bentuk pengukuhan identitas mereka sebagai orang Minang dan juga bentuk pelestarian tradisi Surau yang sudah mulai rubuh dan hilang dengan berlandaskan *Adat Basandi Syra', Syara; Basandi Kita Bullah Dan Alam Takambang Jadi Guru*, serta revitalisasi dan rekonstruksi bagi institusi pendidikan di ranah Minang sehingga mereka bisa mengkaji lebih dalam manfaat dari tradisi Surau yang menjadi identitas urang Minang.

Secara sosiologis agama, kembali kepada tradisi Surau dimaknai sebagai pengembalian model lembaga pendidikan pertama di ranah Minang, serta membudayakan budaya Minangkabau, moral, etika dan religius. *Surau Tuo* merupakan wadah untuk mengaktualisasikan diri bagi anggotanya Yang didasarkan pada *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah dan Alam Takambang Jadi Guru*. Serta membebaskan masyarakat Minangkabau dari buta dengan budaya sendiri.

#### B. Saran-Saran

Di akhir skripsi ini penulis akan memberikan saran pada pihak yang bersangkutan.

Pada pendiri komunitas *Surau Tuo* yang telah mengembangkan tradisi Surau Di daerah Rantau agar perkembangan memiliki tujuan yang jelas yang sesuai dengan tradisi Surau dan relevan dengan kondisi saat ini.

Kepada seluruh anggota komunita *Surau Tuo* yang menggodok konsep-konsep berdirinya komunitas ini supaya tidak dalam bentuk wacana saja dan tidak setengah hati untuk merealisasikannya.

Kepada seluruh Masyarakat Minangkabau, yang berada di ranah Minang sendiri maupun di ranah Rantau diharapkan bisa mempertahankan tradisi Surau yang pernah mengharumkan nama *urang awak* di pentas Nasional, bahkan Internasional.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah dengan puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan skripsi ini walau dengan keterbatasan dan kekurangan. Dan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstutif dalam perbaikan skripsi ini, dan dengan segala keterbatasan muda-mudahan bisa menjadi inspirasi bagi pembaca dan juga penulis sendiri. Terakhir kali penulis ber do'a mudah-mudahan skripsi ini bisa diterima oleh masyarakat khususnya urang Minang, Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, *Sosiologi Agama*, Padang: Andalas University Press, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Moderen*, Jakarta: Logos, 2003.
- Bakar, Zainal, dkk, *Dua Sejoli, yang dipatukan Maharajo Alam Sati dan Puan Gadih Puti Reno Indaswari*, Yogyakarta: Yayasan Mataram, Minang Lintas Budaya, 2003.
- Bandaro, Sofjan.Dt, dkk, *Curai Paparan Adat Minangkabau*, Bandung: Remadja Karya, 1984
- Barker, Chris (2004) *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Esten, Mursel, *Minangkabau Tradisi dan perubahan*, Padang: Angkasa Raya, 1993.
- Hakimy, Idrus, *1000 Pepatah-Petitih, Mamang, Bidal, Pantun, Gurindam*, Bandung: Remadja Karya, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Aula Pasambahan Adat Minangkabau*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, Bandung: Remadja Karya, 1984.
- Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Jossen de Jong, P.E, *Minangkabau and Negeri Sembilan: Sosial political Structure in Indonesia*, Martinus Nijhoff: The Hague, 1952.
- Koencaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Majid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1982.
- Mahmud, st. Dan A. Manan Rajo Pangulu, *Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukti Sejarah*, T.p. Lima kaum, 1978.

- Naim, Moctar, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gajag Mada University Press, 1984.
- Nasikun, Dr., *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Navis, A.A, *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafiti Press, 1984.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers, 1987.
- Latief, N. dkk, *Minangkabau yang Gelisah: Mencari Strategi Sosialisasi Pewarisan Adat dan Budaya Minangkabau untuk Generasi Muda*, Bandung: CV. Lubuk Agung, 2004.
- O'Dea, Thomas F, *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: Yasogama, 1985.
- Rani Emilia, *Mitos Rantau Kontemporer*, dalam Jurnal kebudayaan Genta Budaya, Padang: Yayasan Budaya Sumatera Barat Nomor 4, 1996.
- S. Nasution, *Metode Research penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Scharf k, Betty, *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Sobari, Muhammad, *Kebudayaan Rakyat Dimensi Politik Dan Agama*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1996.
- Stokhof, W.A.L, *Konflik komunal di Indonesia saat ini*, Indonesia-INIS Universitas Liden bekerja sama dengan Pusat bahasa dan Budaya Universitas Hidayatullah, Jakarta, 2003.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sukarna, Drs. *Sosial Control*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1998.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1986.
- Suekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Syafrudin, Amir, *Perpaduan Adat Dan Syara' Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, Padang: Universitas Andalas, 1991.
- Tibi, Basam, *Islam, kebudayaan dan perubahan sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Worsley, Peter, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembandingan*, jilid I dan II, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Yakub, Nurdin, *Minangkabau Tanah Pusaka*, Bukit Tinggi: Pustaka Indonesia, 1986.

Kaskus Regional Minang Online Komunitas masyarakat Minangkabau di dunia maya diakses pada tanggal 12 Desember 2009.

Mailing List Komunitas Minangkabau (Urang Awak) yang pertama dan terbesar di Internet (sejak 1993) diakses pada tanggal 1 Desember 2009.

Ranah-Minang.Com Media online yang menyajikan berita dan informasi tentang Sumbar serta adat-istiadat dan budaya Minangkabau diakses pada tanggal 15 Desember 2009.

<http://wawasanislam.wordpress.com/1903-1958-ulama-dan-pahlawan-nasional-indonesia/> pada tanggal 11 Desember 2009

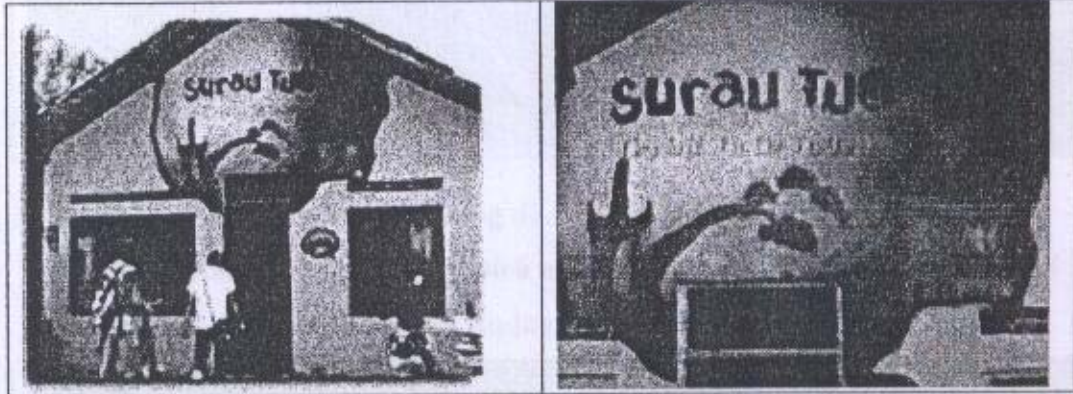
<http://wawasanislam.wordpress.com/ilyas-ya%E2%80%99kub-1903-1958-ulama-dan-pahlawan-nasional-indonesia> di akses pada tanggal 05 November 2009

<http://www.posmetropadang.com> diakses pada tanggal 03 Desember 2009.

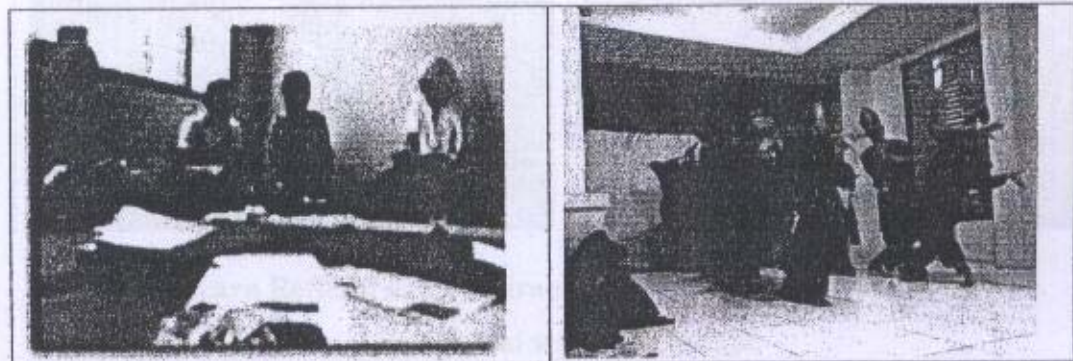
Cimbuak.net Komunitas virtual masyarakat Minangkabau di dunia maya diakses pada tanggal 6 Desember 2009.



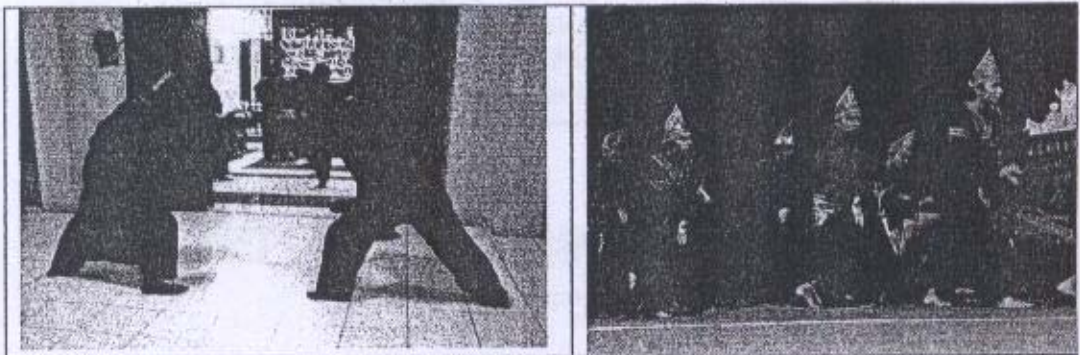
## DOKUMENTASI



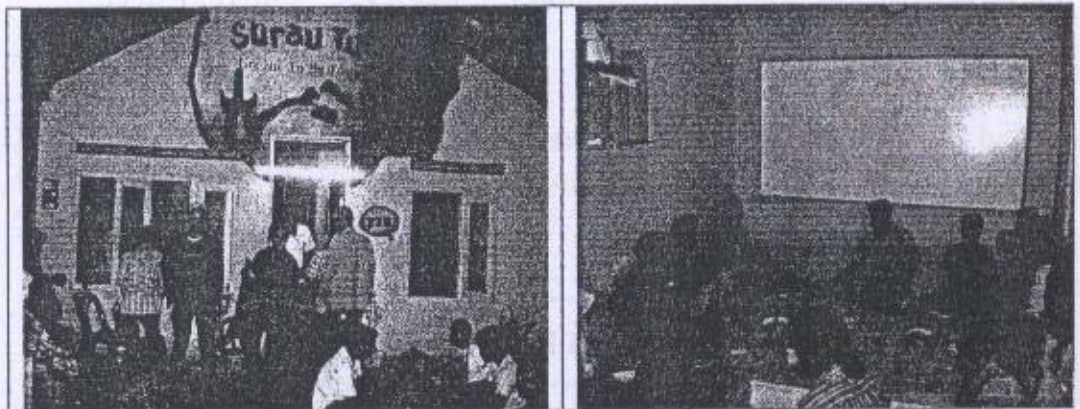
**Surau Tuo Yogyakarta tampak dari depan di Gg. Gading No. 22B Ngentak Sopen Yogyakarta.**



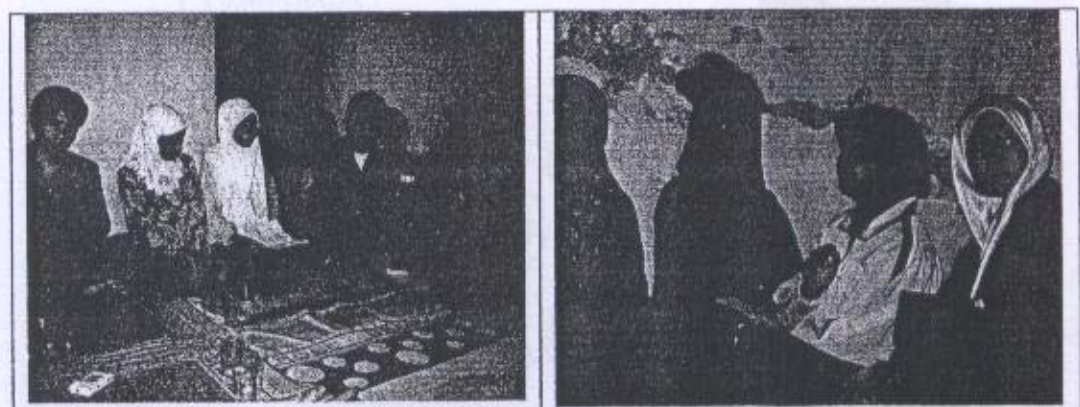
**Suasana diskusi sebagai kegiatan Rutin Komunitas Surau Tuo.  
Dan anggota Sanggar Talang Sarumpun sedang Latihan Silat Minang.**



**Latihan Silat Minang di Asrama Bundo kanduang  
dan Pementasan Tari "Sewah" oleh anggota Sanggar Talang Sarumpun Di  
Taman Budaya Yogyakarta.**



**Suasana acara Refleksi dan Sukuran anggota komunitas yang di wisuda.  
Dan Diskusi seni dan Budaya.**



**kegiatan Yasinan atas meninggalnya salah seorang Guru dari Pesantren  
Tarbiyah Islamiyah Canduang Bukit tinggi.**

## CURRICULUM VITAE

Nama : Dodi Asrika  
Tempat Tanggal Lahir : Bukittinggi, Oktober 1982  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat Asli : Jorong Batang Silasih. Kec. Candung, Kab. Agam, Sumatera Barat  
Alamaty Domisil : Jln. Timoho, Gg, Gading No 22B, Ngentak Sapen, Yogyakarta  
No.Hp : 081328665518  
E-mail : Asrika05@yahoo.com  
Motto Hidup : Diam atau bicara hanyalah membuat hidup sia-sia tanpa aksi  
Status : Belum Menikah  
Nama Orang Tua : Ayah : Moh. Nasir Datuk Sati  
Ibu : Sofinar

### **Daftar Riwayat Pendidikan:**

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri Inpres 53 Gobah, Bukittinggi-Sumatera Barat : 1989-1994
2. Pon-pes Madrasah Islamiyah(MTI) Pasit, Bukittinggi- Sumatera barat : 1994-2001
3. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Klijaga Yogyakarta : masuk Tahun 2004

### **Pengalaman Organisasi :**

1. Koordinator Lembaga Seni dan Budaya Himpunan Nahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta : 2004-2005
2. Wakil Ketua Ikatan Mahasiswa Minang(IMAMI) Yogyakarta : 2004-2006
3. Koordinator Sanggar Budaya Talang Sarumpun Yogyakarta : 2006-sekarang

### **Pengalaman Kerja:**

1. Direktur PT. Turonggo Karya Cabang Sumatera Barat Konsorsium Pendidikan Indonesia(KPI) : 2008
2. Ketua TPK PNPM-MP Kec.Candung Bukittinggi : 2009